

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya Jepang memiliki periode zaman sesuai dengan pergantian kekuasaan. Khususnya pada zaman feodalisme militer, muncul tiga pemerintahan militer atau *Bakufu*, yaitu Bakufu Kamakura, Bakufu Muromachi dan Bakufu Edo. Bakufu dipimpin oleh *seii tai shogun* (jenderal besar yang memiliki kekuasaan penuh). Menurut Surajaya (Beasley, 2003: 15-16), dari ketiga pemerintahan Bakufu tersebut, Bakufu Muromachi adalah yang terlemah, karena pada zaman tersebut banyak diwarnai dengan kekacauan seperti terpecahnya istana Kyoto menjadi Istana Utara di Kyoto dan Istana Selatan (*nambokuchotairitsu*) di Nara. Perselisihan sengit antara Istana Utara melawan Istana Selatan ini memberikan dampak terhadap semakin kuatnya posisi kaum petani dan *daimyo* (tuan tanah) serta semakin lemahnya kekuasaan *shogun* Ashikaga pada pemerintahan pusat.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dasuki dan Wiriaatmadja (1989: 150) bahwa pada akhir abad 15 sampai abad 16 terjadi perang saudara yang berlangsung selama kurang lebih seratus tahun di Jepang yang disebut dengan *Sengoku Jidai*, yang dimulai sekitar tahun 1467. Pada masa *Sengoku Jidai* ini, daimyo-daimyo lokal tidak dapat dikontrol oleh Bakufu, sehingga seluruh negeri dilanda pergolakan yang ditandai oleh ambruknya hegemoni *shogun*, pertikaian dalam *klan* (keluarga) dan perebutan kekuasaan di Bakufu. Puncak kekacauan terjadi pada perang Onin (1467-1477) yang disebabkan perebutan hak menjadi pewaris jabatan shogun antara Ashikaga Yoshimi yang bersekutu dengan Hosokawa Katsumoto melawan Ashikaga Yoshihisa yang bersekutu dengan Yamana Sozen.

Keadaan politik di Bakufu pun berubah setelah perang Onin dengan adanya pergeseran kekuasaan yang dinamakan *gekokujo* (kekuasaan golongan atas berpindah

ke golongan bawahan), dimana setiap *shogun* yang berkuasa akhirnya menjadi *shogun* boneka para *kanrei* nya (wakil shogun) yang berkuasa di Bakufu. Selanjutnya kekuasaan *kanrei* yang dimiliki oleh keluarga Hosokawa berpindah kepada bawahannya yaitu *klan* (keluarga militer) Miyoshi, lalu berpindah lagi kepada klan Matsunaga (Sakamoto, 1982: 31).

Hal yang sama terjadi juga pada *shugo* (gubernur militer), banyak daerah yang mulai melepaskan pengaruh shugo dan mempertahankan daerahnya. Klan Oda dan klan Asakura berhasil menyingkirkan hegemoni shugo klan Shiba dari daerahnya dan memberlakukan aturan atau hukum sendiri di daerahnya sebagai wilayah yang merdeka, sehingga daimyo menjadi penguasa daerah yang tunggal. Di beberapa daerah yang mengalami kemiskinan dan kelaparan, para petani membentuk himpunan (*ikki*) yang memberontak kepada pemimpinnya atau shugo yang berkuasa di daerah tersebut. Selanjutnya *ikki* ini menjadi suatu gerakan petani desa dengan golongan masyarakat pemilik tanah desa (*kokujin*) bersenjata yang dipengaruhi sekte Budha lokal Jodo Shinshu yang terkenal dengan sebutan *Ikko-ikki*. Dalam beberapa tahun penduduk desa dapat menguasai daerahnya dan terbebas dari pengaruh bakufu (Beasley, 2003: 151-152).

Menurut Beasley (2003: 155-156), hanya beberapa klan mapan saja yang dapat memperkuat wilayahnya dan melakukan penguasaan terhadap wilayah lain, seperti klan Hojo di Odawara, klan Shimazu di Kyushu dan klan Mori di Honshu sebelah barat. Akhirnya klan-klan besar tersebut mendapatkan hegemoni di tingkat lokal dan bahkan di tingkat provinsi. Dengan adanya hegemoni tingkat tersebut, keadaan Jepang mengalami perpecahan yang seharusnya pemerintahan terpusat pada shogun. Beberapa daimyo berusaha mendatangi Kyoto dan meminta persetujuan kaisar untuk menyatukan Jepang kembali, tetapi tujuannya hanya untuk menanamkan hegemoninya di Kyoto saja, diantaranya Imagawa Yoshimoto yang merupakan daimyo dari provinsi Totomi. Ketika perjalanan menuju Kyoto, pasukannya dikalahkan oleh pasukan yang jauh lebih kecil di bawah pimpinan Oda Nobunaga pada tahun 1560 dalam pertempuran Okehazama.

Akibat peristiwa tersebut akhirnya melahirkan sosok *daimyo* yang kuat dan ambisius, yaitu Oda Nobunaga, Kinoshita Hideyoshi (Toyotomi Hideyoshi) dan juga Tokugawa Ieyasu yang berasal dari provinsi Mikawa. Ketiga tokoh tersebut merupakan orang-orang terkenal dalam sejarah Jepang dan merupakan *triumvirat* atau tiga serangkai Jepang (Dasuki dan Wiriaatmadja, 1989:150).

Karakter ketiga tokoh itu dapat digambarkan dalam *senryu* (puisi Jepang) berikut:

Nobunaga say: “nightingale, If you do not sing, I shall kill you”.

Hideyoshi say: “nightingale, If you do not sing, I shall make you”.

Tokugawa say: “nightingale, If you do not sing now, I shall wait until you do”.

(<http://yasuitori.wordpress.com/2011/06/05/sengoku-jidai/>: 5/12/2011)

Terjemahan:

Nobunaga berkata: “Burung, jika kamu tidak bernyanyi, aku akan membunuhmu”.

Hideyoshi berkata: “Burung, jika kamu tidak bernyanyi, aku akan membuat kau bernyanyi”.

Tokugawa berkata: “Burung, jika kamu tidak bernyanyi, aku akan menunggumu sampai kau bernyanyi”.

Berdasarkan puisi di atas dapat disimpulkan bahwa Nobunaga merupakan tokoh yang keras kepala dan kejam, Hideyoshi merupakan tokoh yang memiliki sifat kerja keras, sedangkan Ieyasu pandai bersiasat dan penuh kesabaran sampai maksudnya tercapai. Henshall (2004:44) dalam bukunya *A History of Japan: From Stone Age to Superpower 2nd edition* menjelaskan bahwa Oda Nobunaga merupakan *daimyo* kecil yang berasal dari provinsi Owari. Sebagai pewaris ayahnya, yaitu Oda Nobuhide, Nobunaga harus memperebutkan hak menjadi kepala klan dengan adiknya dan mempertahankan wilayahnya dari serangan klan Imagawa. Keinginan Nobunaga untuk menaklukkan seluruh Jepang dimulai dari provinsi Mino, karena pada saat itu

menguasai provinsi Mino sama artinya dengan menguasai seluruh Jepang. Pada tahun 1568, Nobunaga membantu Ashikaga Yoshiaki menjadi *shogun* ke-15 dan Yoshiaki pun menawarkan Nobunaga menjadi *kanrei*, tetapi Nobunaga menolak. Dalam kenyataannya, kekuasaan *shogun* dipegang oleh Nobunaga dan Yoshiaki hanya sebagai *shogun* boneka saja. Hal itu dikarenakan, posisi *shogun* yang dimiliki Yoshiaki dimaksudkan untuk menjalankan ambisinya.

Strategi penting yang dijalankannya adalah Nobunaga mulai melibatkan agama dalam mencapai ambisinya. Agama Kristen yang disebarkan oleh para pengikut Ordo Jesuit dengan kapal-kapal dagang Portugis, diberi keleluasaan untuk menyebarkan agama itu di seluruh Jepang. Tujuan strategis Nobunaga dalam hal ini adalah agar leluasa memperoleh senjata api yang diperjualbelikan dalam kapal-kapal dagang Portugis dan sekaligus memonopoli perdagangan dengan pihak asing. Dengan memiliki senjata api yang paling canggih pada masa itu, Nobunaga dapat menundukan musuh-musuhnya lebih cepat (Surajaya, 2003:17).

Pada skripsi ini, penulis akan mencoba menjelaskan mengenai kontribusi Oda Nobunaga dalam proses unifikasi Jepang, dimulai ketika ia menjabat sebagai *daimyo* di provinsi Owari sampai kematiannya di kuil Honnoji. Hal yang menjadi alasan penulis memilih tokoh ini sebagai topik skripsi adalah menurut penulis, Oda Nobunaga merupakan inisiator penyatuan Jepang yang mengesankan. Pada masa *Sengoku Jidai*, beberapa *daimyo* berusaha meminta persetujuan kaisar untuk menyatukan Jepang kembali dan tujuannya hanya untuk menanamkan hegemoninya di Kyoto saja. Ketika Oda Nobunaga melakukan hal tersebut, justru Nobunaga bukan saja untuk menanamkan hegemoninya di Kyoto, tetapi di seluruh Jepang. Sehingga secara tidak

langsung Nobunaga adalah penguasa pertama yang berambisi kuat menyatukan Jepang.

Sansom (1963:309-310) menjelaskan bahwa Nobunaga memiliki watak yang keras dan ambisius, watak tersebut terbentuk dari lingkungannya yang mengharuskan ia menghancurkan musuhnya dan bahkan saudaranya sendiri ia bunuh, karena pada saat itu membunuh adalah hal yang wajar. Watak Nobunaga tersebut akhirnya mengarah menjadi suatu bentuk yang dinilai kejam, seperti mengeluarkan perintah kepada pasukannya untuk membantai dan membakar semua musuhnya di kuil Enryakuji. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu alasan penyatuan Jepang oleh Nobunaga dilatar belakangi dengan adanya watak yang keras dan ambisius yang dimiliki oleh Nobunaga.

Bukti rencana Nobunaga untuk menyatukan Jepang ditunjukkan dengan adanya stempel bertuliskan *Tenka Fubu* (West, C. E. dan Seal, F. W, 2004a) yang berarti penguasaan seluruh Jepang dengan kekuatan militer. Selama 14 tahun, Nobunaga hanya dapat menyatukan dan mengontrol 20 dari 66 provinsi di Jepang sebelum ia meninggal. Akhirnya penyatuan Jepang tercapai pada masa Toyotomi Hideyoshi

dan diperkuat menjadi suatu keshogunan oleh Tokugawa Ieyasu. Menurut penulis, penyatuan yang dilakukan oleh Nobunaga hanyalah urusan ambisi, tetapi Nobunaga tidak menyadari bahwa ambisinya tersebut membawa Jepang menjadi suatu kesatuan dengan pemerintahan yang terpusat.

Nobunaga sangat berbeda dibandingkan dengan penguasa pada masa itu, perbedaan tersebut bisa dilihat dari kebijakannya yang lebih jauh berpikir ke depan dan lebih mengarah ke dalam suatu perubahan sistem baru, seperti menciptakan sebuah pemerintahan vertikal yang memanfaatkan kharismanya yang besar, mengangkat pengikut berdasarkan kemampuan dan pembentukan pasar bebas yang kemudian diadopsi oleh masyarakat modern sekarang. Ia juga merupakan tokoh yang agresif dan inovatif, terbukti dalam setiap penaklukannya yang cepat dengan menggunakan kekuatan militer yang besar dan tindakannya mendukung masuknya misionaris Kristen yang mengakibatkan teknologi Barat masuk ke Jepang khususnya dalam bidang militer dengan masuknya senapan. Dalam

masalah politik, Nobunaga sangat cerdas dalam mengambil kesempatan, seperti memanfaatkan posisi Ashikaga Yoshiaki sebagai *shogun* dalam mencapai ambisinya serta pesan dari kaisar Ogimachi yang menambah rasa percaya diri Nobunaga bahwa nasib Jepang ada ditangannya. Berdasarkan paparan tersebut, maka penulis mengambil judul “*Peranan Oda Nobunaga dalam proses Unifikasi Jepang*”.

1.2. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini. Masalah utama yang akan dikaji adalah “Bagaimana usaha-usaha Oda Nobunaga dalam proses unifikasi Jepang?”.

Berdasarkan rumusan tersebut maka dapat dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana kondisi politik dan sosial Jepang sebelum terjadi unifikasi?
2. Bagaimana pemikiran Oda Nobunaga terhadap unifikasi Jepang?
3. Bagaimana politik Oda Nobunaga dalam proses unifikasi Jepang?
4. Bagaimana bentuk kebijakan Oda Nobunaga dalam proses unifikasi Jepang?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi politik dan sosial Jepang sebelum terjadi unifikasi.
2. Menjelaskan pemikiran Oda Nobunaga tentang unifikasi Jepang.

3. Menjelaskan politik Oda Nobunaga dalam proses unifikasi Jepang.
4. Mengidentifikasi kebijakan yang dikeluarkan Oda Nobunaga pada zaman unifikasi Jepang.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Memperkaya penulisan sejarah kawasan, khususnya kawasan Asia Timur yaitu Jepang.
2. Memperkaya penulisan sejarah politik yaitu ketika Jepang mengalami kekacauan politik akibat peperangan dan melihat bagaimana Jepang dapat mengatasi permasalahan politiknya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang masalah yang di dalamnya memuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti timbul dan penting serta memuat alasan peneliti memilih masalah peranan Oda Nobunaga dalam proses unifikasi Jepang tersebut sebagai judul. Bab ini juga berisi perumusan dan pembatasan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan dengan tujuan untuk mempermudah penulis mengkaji dan mengarahkan pembahasan. Selain itu, bab ini juga memuat tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan mengenai berbagai referensi yang berkaitan dan relevan dengan proses unifikasi Jepang dan tokoh Oda Nobunaga. Tinjauan pustaka dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis sumber-sumber yang relevan dengan tema yang dibahas. Penulis melakukan kritik terhadap sumber tersebut, apakah sumber itu layak digunakan dalam penelitian atau tidak.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Rd. Ryan Haryadi , 2013

Peranan Oda Nobunaga Dalam Proses Unifikasi Jepang Tahun 1567-158
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam bab ini penulis akan membahas langkah-langkah, metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber serta analisis dan cara penulisannya. Semua prosedur dalam penelitian akan dijelaskan dalam bab ini.

BAB IV UPAYA YANG DILAKUKAN ODA NOBUNAGA DALAM PROSES UNIFIKASI JEPANG

Dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan mengenai Peranan Oda Nobunaga dalam proses Unifikasi Jepang yang dikembangkan dalam sub bab-sub bab yang dibagi sesuai dengan keperluan penelitian. Adapun dalam sub bab tersebut akan dipaparkan analisa mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah penelitian berdasarkan sumber-sumber yang ditemukan.

Pada sub bab pertama dibahas mengenai kondisi politik dan sosial Jepang sebelum terjadi unifikasi Sedangkan pada sub bab selanjutnya dibahas mengenai pemikiran Oda Nobunaga tentang unifikasi Jepang. Kemudian pada sub bab ketiga akan dibahas mengenai politik Oda Nobunaga dalam proses unifikasi Jepang. Pada sub bab yang terakhir akan dibahas kebijakan yang dikeluarkan Oda Nobunaga pada zaman unifikasi Jepang. Dalam sub bab ini akan dijelaskan bentuk-bentuk kebijakan yang dilakukan oleh Oda Nobunaga, misalnya adanya hubungan dagang dengan bangsa barat, khususnya perdagangan senjata api yang pada saat itu merupakan barang yang langka di Jepang.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis penulis terhadap masalah-masalah secara keseluruhan. Hasil temuan akhir ini merupakan pandangan peneliti tentang inti dari pembahasan penulisan.